

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *lived experience* editor video Tribunnews sebagai visual gatekeeper dalam memvisualisasikan konten perang Israel-Palestina di platform YouTube. Dengan menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis yang dipadukan dengan kerangka Hierarchy of Influences Shoemaker & Reese (2013), penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama.

Pertama, terkait dengan proses pengambilan keputusan editorial, penelitian ini menemukan bahwa editor video Tribunnews tidak lagi memiliki otonomi penuh dalam memvisualisasikan konten perang. Setiap keputusan editorial secara sistematis dinegosiasikan dengan logika algoritma, sistem monetisasi, dan regulasi konten YouTube. Dominasi Level Extra-media tidak hanya membatasi ruang pengambilan keputusan editor di Level Individual dan Routines, tetapi juga mendorong organisasi untuk menciptakan lapisan gatekeeping baru berupa *uploader* sebagai respons struktural (Level Organizational). Temuan ini menunjukkan bahwa proses gatekeeping visual di era platform digital bersifat multi-layered dan sangat ditentukan oleh interaksi kekuatan di luar redaksi.

Kedua, terkait dengan strategi adaptif dalam mengatasi dilema etis dan teknis, penelitian ini menemukan bahwa editor video mengalami ketegangan identitas yang terus-menerus antara empati kemanusiaan pribadi (Level Individual dan Ideological) dengan tuntutan profesionalisme dan tekanan platform (Level Extra-media). Ketegangan ini diatasi melalui berbagai strategi adaptif di Level Routines, seperti habituation emosional, mekanisme “mau nggak mau harus dikerjakan”, diskusi dengan rekan kerja, dan distancing emosional melalui teknik moderasi visual. Namun, strategi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk negosiasi otonomi yang berkelanjutan. Editor

tidak hanya menegosiasikan konten, tetapi juga identitas profesional mereka di bawah dominasi platform.

Hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa dominasi Level Extra-media tidak hanya memengaruhi praktik kerja harian, tetapi juga mendorong perubahan struktural organisasi dengan pembentukan lapisan baru yaitu *uploader* serta menciptakan beban *emotional labor* yang signifikan pada editor visual. Temuan ini memberikan pemaknaan teoritis bahwa di era *platform* digital, Level Extra-media dalam kerangka *Hierarchy of Influences* telah bertransformasi dari sekadar faktor pengaruh eksternal menjadi kekuatan hegemonik yang mampu membentuk ulang struktur organisasi dan identitas profesional jurnalis visual.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka *Hierarchy of Influences* Shoemaker & Reese (2013) dengan menunjukkan bahwa di era *platform* digital, pengaruh ekstra-media tidak lagi berposisi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi, melainkan telah menjadi kekuatan dominan yang secara aktif mendesain ulang struktur *gatekeeping* dan identitas profesional editor di dalam organisasi media. Temuan bahwa Tribunnews membentuk lapisan *gatekeeping* tambahan berupa *uploader* merupakan bukti empiris bahwa dominasi algoritma, regulasi konten, dan sistem monetisasi YouTube telah memaksa redaksi membangun mekanisme perlindungan tambahan di luar peran editor visual. Kondisi ini memperluas pemahaman tentang bagaimana Level Extra-media tidak hanya memengaruhi konten, tetapi juga membentuk ulang struktur organisasi media itu sendiri.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian *gatekeeping* visual di era *platform* digital dengan menunjukkan bagaimana dominasi kekuatan ekstra-media mendorong organisasi media untuk menciptakan struktur baru sebagai bentuk adaptasi. Temuan bahwa negosiasi otonomi terjadi tidak hanya pada level individu editor, tetapi juga pada level struktural organisasi memperluas pemahaman tentang *negotiated autonomy* dalam konteks *platform governance*. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian *emotional labor* dalam visual journalism dengan

mengungkap bagaimana editor video di Indonesia secara terus-menerus mengelola ketegangan antara empati kemanusiaan dan tuntutan algoritma dalam produksi konten konflik bersenjata. Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi pada tradisi penggunaan IPA dalam studi jurnalisme digital, khususnya dalam menyoroti pengalaman hidup visual gatekeeper di negara berkembang.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran pengembangan dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif antar platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram Reels serta antar organisasi media di Indonesia. Studi semacam ini dapat mengungkap sejauh mana dominasi kekuatan ekstra-media bersifat universal atau berbeda-beda tergantung karakteristik platform dan budaya redaksi.

Kedua, pendekatan *mixed-method* yang mengombinasikan *Interpretative Phenomenological Analysis* dengan analisis konten visual direkomendasikan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh antara *lived experience* editor dengan narasi visual yang akhirnya dipublikasikan. Selain itu, studi longitudinal yaitu data berulang dengan kurun waktu lama yang diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang paparan konten konflik terhadap kondisi psikologis editor, khususnya terkait *vicarious* trauma dan efektivitas strategi *coping* yang digunakan.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas perspektif dengan melibatkan aktor lain dalam rantai produksi konten, seperti *uploader*, manajer redaksi, dan perwakilan platform. Perluasan ini penting agar pemahaman tentang gatekeeping visual menjadi lebih multi-aktor dan komprehensif, sekaligus membuka ruang untuk mengeksplorasi dinamika negosiasi otonomi di berbagai level *Hierarchy of Influences*.